



STRATEGI PENGEMBANGAN INTERAKSI SOSIAL ANAK USIA DINI (5-6 TAHUN) MELALUI TEKNIK ROLE PLAYING

Karin Ariska

UIN Raden Intan Lampung

Email: karinariska563@gmail.com

Orcid Id: <https://orcid.org/0009-0009-1535-1595>

Rahmawati

UIN Raden Intan Lampung

Email: rahmawati699@gmail.com

Orcid Id: <https://orcid.org/0009-0009-9332-8833>

Abstract

At school, some children still encounter difficulties in interacting with others around them. This can be observed through behaviors such as preferring solitude, unwillingness to share, reluctance to cooperate, and displaying expressions of anger, sadness, and fear while at school. This study aims to describe the social interactions of early childhood children at TK Assalam 1 Sukaram, Bandar Lampung. The research method used is descriptive qualitative. The subjects in this study were classroom teachers and children aged 5-6 years in group B1. Data collection tools included observation results, interviews, and documentation. The data collected were analyzed through data reduction, display, and drawing conclusions. The results of this study indicate that teachers use six methods to develop social interaction through role-playing techniques: 1) Teachers narrate the storyline to be played based on the theme, 2) Teachers prepare the props to be used, 3) Teachers demonstrate the roles to be played, 4) Teachers provide opportunities for children to take on roles, 5) Teachers remind children of their play experiences, and 6) Teachers guide children in tidying up the equipment.

Keywords : Interaction, Social, Role Playing

Abstrak

Interaksi sosial di sekolah masih terdapat anak yang kesulitan untuk berinteraksi dengan orang disekitarnya. Hal ini dapat dilihat Social dari perilaku anak yang suka menyendiri, tidak mau berbagi, serta tidak mau bekerja sama, menunjukkan ekspresi marah, sedih dan takut saat disekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan interaksi sosial anak usia dini di TK Assalam 1 Sukaram Bandar Lampung. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini merupakan guru kelas dan anak usia dini 5-6 tahun di kelompok B1. Alat pengumpulan data berupa hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang dihasilkan, selanjutnya peneliti analisis menggunakan reduksi data, display dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada 2 enam cara yang dilakukan guru untuk mengembangkan interaksi sosial melalui teknik role playing, yaitu: 1) Guru menceritakan alur cerita yang akan dimainkan sesuai tema, 2) Guru menyiapkan benda yang akan dipakai, 3) Guru mencontohkan peran yang akan dimainkan, 4) Guru memberikan kesempatan pada anak untuk jadi pemeran. 5) Guru mengingatkan kembali pada anak pengalaman saat bermain. 6) Guru memberikan contoh pada anak untuk membereskan kembali peralatan.

Kata Kunci : Interaksi, Sosial, Role Playing



Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu layanan pendidikan dengan memberikan pengembangan dan pengasuhan bagi anak usia nol sampai enam tahun, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun dengan non pemerintah. PAUD merupakan dasar utama dalam perkembangan pribadi anak, baik berkaitan dengan karakter, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, disiplin diri, konsep diri, maupun kemandirian (Ariska, 2021). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, pasal 1, butir 14 dinyatakan bahwa PAUD adalah suatu pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Agustika, 2022). Tujuan dengan adanya pendidikan adalah agar anak dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka secara aktif. Mengembangkan potensi adalah hal yang sangat penting agar anak dapat mengembangkan interaksi sosial mereka.

Anak Usia Dini (AUD) menurut *National Association for the Education Young Children* (NAEYC) adalah anak yang berada dalam rentang usia nol sampai delapan tahun (Afifah, Silvia 2023). Dimana perkembangan nya menunjuk pada suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak bisa begitu saja diulang kembali. Oleh karena itu, kualitas perkembangan anak di masa depannya sangat ditentukan oleh stimulasi yang diperolehnya sejak dini (Intarti, 2019). Beberapa orang juga menyebut masa ini sebagai *golden age* yaitu masa keemasan karena pada masa ini sangat menentukan seperti apa mereka jika dewasa nanti baik dari segi fisik, mental maupun kecerdasannya berdasarkan pada batasan psikologi perkembangan yang meliputi bayi (*infancy* atau *babyhood*) berusia nol sampai satu tahun, usia dini (*early childhood*) berusia nol sampai lima tahun, masa kanak-kanak akhir (*late childhood*) berusia enam sampai dua belas tahun. AUD memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental yang berbeda antara satu anak dengan anak yang lainnya.

Perkembangan interaksi sosial dapat diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma atau aturan-aturan kelompok, moral, atau adat istiadat, meleburkan diri menjadi kesatuan dan saling berkomunikasi serta bekerja sama (Hasanah, Ferdy Muzzamil, Siti Fatimah, 2017). Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak akan mampu hidup sendiri, manusia membutuhkan interaksi dengan manusia lainnya karena interaksi sosial merupakan kebutuhan kodrati yang dimiliki oleh manusia. Pencapaian kematangan dalam interaksi sosial sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma, moral, dan tradisi bersatu menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama. Untuk mencapai kematangan sosial akan dituntut untuk belajar bagaimana cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh melalui berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang di



lingkungannya, baik dari orang tua, saudara, teman sebaya, dan orang-orang dewasa lainnya.

Interaksi sosial berperan dalam aktivitas atau proses membina dan menjaga keterkaitan antara etnik-etnik dalam masyarakat majmuk atau keterkaitan lintas agama seperti interaksi masyarakat Islam dan Kristian yang perlu menjalani kehidupan bersama sebagai sebuah masyarakat demi kelangsungan dan keperluan kehidupan (Septi, 2019). Dalam interaksi sosial manusia akan saling mempengaruhi baik secara mental maupun fisik melalui tanda-tanda yang mengakibatkan adanya hubungan timbal-balik.

Pada proses interaksi sosial hal yang dapat dilakukan seseorang salah satunya adalah penyesuaian diri. Penyesuaian diri yaitu integrasi dari sistem kebiasaan-kebiasaan yang menunjukkan cara khas pada seseorang untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya, sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan interaksi dengan sesama. Interaksi yang dilakukan antar seseorang, akan terciptalah kelompok. Hal ini adalah wujud proses penyesuaian diri terhadap lingkungan yang memiliki tujuan yang sama (Sukatin, Nurul Chofifah, Turiyana Turiyana, Mutia Rahma Paradise, Mawada Azkia, 2020). Hubungan antara dua atau lebih individu dimana sikap individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki sikap individu yang lain atau sebaliknya. Interaksi tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, tetapi juga dilakukan oleh anak usia dini.

Interaksi sosial anak di lingkungan masyarakat terutama dengan teman sebaya, anak hendak memilih anak lain yang usianya hampir setara dan di dalam berinteraksi dengan teman sebaya lainnya, anak dituntut agar dapat menerima teman sebayanya. Pada penerimaan teman sebayanya anak harus mampu menerima persamaan usianya, menunjukkan keinginan terhadap permainan, dapat menerima teman lain dari kelompok, atau dapat lepas dari orang tua atau orang dewasa lain, dan menerima interaksi sosial yang berbeda. Ikatan antara anak dengan teman sebaya adalah bagian dari interaksi sosial yang dilakukan anak di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Kemampuan interaksi sosial pada anak rata-rata masih rendah. Hal ini dibuktikan seringnya anak berkelahi dengan temannya, anak egois dan ingin menang sendiri. Ada anak yang sulit diajak bekerjasama oleh temannya, ada pula anak yang takut bermain dengan teman-temannya, dan ada pula anak yang asyik bermain sendiri dan kurang suka bila temannya bergabung untuk bermain (Kusuma wati, 2021). Maka dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah pembentukan kepribadian dasar pada anak yang bertujuan agar anak dapat bersosialisasi dengan lingkungan di sekitarnya. AUD ialah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sering dikatakan sebagai usia emas atau *golden age* yang berarti usia yang berharga dibanding usia selanjutnya (Mustakim, Nur Fauziyah, Andi Rahmad Rahim, 2020). Maka penting untuk mengembangkan interaksi sosial anak dalam membangun kepribadian yang lebih baik. Oleh karena itu, interaksi sosial harus dibangun dan dikembangkan supaya menghasilkan generasi yang diharapkan.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan intraksi sosial anak adalah dengan teknik *role playing*. Teknik *Role playing* adalah memerankan karakter/tingkah laku dalam pengulangan kejadian yang diulang kembali, kejadian masa



depan, kejadian yangmasa kini yang penting, atau situasi imajinatif. Anak-anak pemeran mencoba untukmenjadi orang lain dengan memahami peran untuk menghayati tokoh yang diperankan sesuai dengan karakter dan motivasi yang dibentuk pada tokoh yang telah ditentukan (Hidayah, Anisa Nur, Diana, 2022). *Role playing* merupakan wahana untuk mengekspresikan sesuatu sehingga terlepas dari tekanan. Selain itu juga bermain dapat membantu anak mengenal dirinya sendiri, dengan siapa dia hidup dan dimana lingkungan dia hidup. Melalui kegiatan bermain anak dapat mengendalikan diri sendiri, memahami kehidupan dan memahami dunia sehingga bermaian merupakan cerminan bagi perkembangan anak. Adapun Santrock menyatakan *role playing* ialah suatu kegiatan yang menyenangkan. Secara lebih lanjut *role playing* merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh kesenangan (Lestari, 2020). *Role playing* bisa menjadi suatu metode bimbingan dan konseling kelompok yang dilakukan secara sadar dan diskusi tentang peran dalam kelompok. Di dalam kelas, suatu masalah diperagakan secara singkat sehingga siswa dapat mengenali karakter tokoh seperti apa yang siswa peragakan tersebut atau yang menjadi lawan mainnya memiliki atau sebagianperan seperti apa. Santrock juga menyatakan *role playing* memungkinkan anak mengatasi frustrasi dan merupakan suatu medium bagi ahli terapi untuk menganalisis konflik-konflik anak dan cara-cara mereka mengatasinya (Noviyanti, Resi Faizah, 2019).

Hasil pra penelitian yang peneliti lihat tentang mengembangkan interaksi sosial melalui teknik *role playing* di TK Assalam 1 Sukarama Bandar Lampung menunjukkan bahwa dari jumlah anak yang berjumlah 17 anak di kelompok B1 masih terdapat beberapa anak yang interaksi sosial nya masih rendah yang dapat dilihat dari prilaku anak suka menyendiri, tidak mau berbagi, serta tidak mau bekerja sama, menunjukkan ekspresi marah, sedih dan takut saat disekolah. Setiap anak memiliki tumbuh kembang yang berbeda-beda begitu pun yang terjadi di dalam setiap kelas tidak semua anak aktif dalam berinteraksi maupun bekerjasama dengan teman sebayanya dikarenakan ada beberapa anak yang pendiam dan berkomunikasi seadanya. Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kondisi anak di TK Assalam 1 Sukarama Bandar Lampung, perkembangan interaksi sosial masih ada beberapa yang kurang bersosial.

Metode

Metode penelitian adalah penjelasan tentang teknik atau cara yang digunakan dalam melakukan penelitian. Jenis pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara menyeluruh, dengan cara mendeskripsikan berbentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Menurut Jane Richie, penelitian kualitatif adalah suatu upaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektifnya didalam dunia, dari segi konsep, prilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti (Lexy, 2017). Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor dalam Basrowi dan Suwandi penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Feriadi, Sofyan,



Marhaeni Fajar Kurniawati, 2022). Sedangkan menurut Denzin dan Lincoln dalam buku Nusa Putra dan Ninin Dwi Lestari penelitian kualitatif adalah fokus penelitian dengan beragam metode, yang mencakup pendekatan *interpretative* dan *naturalistic* terhadap subjek penelitiannya.

Menurut Kriyantono tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan fenomena- fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan cara mengumpulkan data sedalam-dalamnya pada subjek yang diteliti (Ulfa, 2022). Selain itu, peneliti lebih mengutamakan perspektif partisipan atau emik dari pada perspektif peneliti etik dengan menggunakan gaya penulisan naratif. Dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang memahami tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan. Hal ini berarti bahwa para peneliti kualitatif mempelajari benda-benda di dalam konteks alaminya, yang berupaya untuk memahami, atau menafsirkan fenomena yang dilihat dari sisi makna yang dilekatkan oleh peneliti. Dalam penelitian yang bersifat deskriptif ini penulis menggunakan penelitian untuk menggambarkan suatu fenomena tertentu yang terdapat dari objek penelitian itu sendiri yaitu tentang Strategi Pengembangan Interaksi Sosial Anak Usia Dini Melalui Teknik *Role Playing* Di TK Assalam 1 Sukarama Bandar Lampung. Tujuan nya untuk menjelaskan secara relevan terhadap fenomena yang akan diamati serta menjelaskan permasalahan yang ada, dengan masalah penelitian kualitatif yang digunakan ini dapat mengungkapkan data melalui deskriptif dari sumber informasi objek yang terlibat. Dengan itu penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis kualitatif deskriptif untuk melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap Strategi Pengembangan Interaksi Sosial Melalui Teknik *Role Playing*. Dengan melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dalam waktu secara berkesinambungan.

Hasil dan Pembahasan

Penggunaan *role playing* sebagai strategi pembelajaran merupakan bagian dari pengembangan bahan ajar. *Role playing* ialah bagian dari media pembelajaran, dalam pengertiannya media diartikan sebagai penyampai pesan dari suatu tempat ke tempat lain, atau sebagai perantara. Fleming memberikan pengertian bahwa media merupakan penyebab atau alat menyatukan dua belah pihak. Media menunjukan fungsi perannya sebagai mediator penghubung yang efektif dalam belajar bagi peserta didik dengan isi pelajarannya (Lia Dwi Jayanti, 2020). Di samping itu media mencerminkan pengertian sebagai pihak penyelesai segala persoalan dan kemudahan yang terjadi pada sistem pembelajaran, mulai dari guru sampai kepada peralatan yang paling canggih dapat disebut media. Ringkasnya media adalah alat yang menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pembelajaran. *Role playing* atau bermain peran dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk mengembangkan interaksi sosial siswa dalam bermain karena dapat membuat siswa lebih baik lagi dalam berinteraksi sosial.



Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru pada bulan Mei sampai dengan Juni 2023 pada anak kelompok B1 di TK Assalam 1 Sukarame Bandar Lampung maka dapat diketahui bahwa strategi teknik *role playing* untuk mengembangkan interaksi sosial pada anak. Untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana penerapan teknik *role playing* untuk mengembangkan interaksi sosial pada anak usia dini di TK Assalam 1 Sukarame Bandar Lampung. Hal ini dijelaskan oleh guru kelas B1 Ibu Ani yang menjadi subjek penelitian penulis. Sebagaimana hasil dari observasi dan wawancara sebagai berikut: Menurut Ibu Ani selaku guru kelas B1 di TK Assalam 1 Sukarame Bandar Lampung, interaksi sosial sangat penting bagi anak usia dini, berikut hasil wawancara dengan Ibu Ani: Hambatan yang dihadapi dalam pembelajaran dikelas pada anak yang interaksinya rendah, hambatan yang sering dihadapi pada anak yang interaksinya rendah dikelas seperti kurangnya rasa percaya diri dalam berinteraksi dengan teman-temannya, suka sendirian, atau asik dengan kegiatannya sendiri, kadang berinteraksi tetapi hanya dengan teman dekatnya saja. Apa saja yang perlu dipersiapkan sebelum melakukan pembelajaran, yang perlu disiapkan seperti bahan ajar yaitu materi yang akan diberikan sesuai tema pembelajaran, media pembelajaran yaitu alat dan bahan yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran serta metode pembelajaran yang sesuai dengan kegiatan yang dapat menarik minat anak. Metode dan strategi apa saja yang diterapkan saat melaksanakan pembelajaran didalam kelas pada anak yang interaksinya rendah, Metode dan strategi yang diterapkan dalam pembelajaran dikelas ada banyak seperti bermain peran, bercerita, karya wisata, demonstrasi, bernyanyi dan musik, dan tanya jawab. Metode yang akan dipilih disesuaikan dengan kegiatan dan tema pembelajaran saat itu. Bagaimana cara anak dalam bekerja sama ketika didalam kelompok, cara anak dalam bekerja sama didalam kelompok seperti anak saling membantu dalam kegiatan pembelajaran, membantu teman nya yang mengalami kesulitan ketika menyelesaikan suatu kegiatan, bekerja sama ketika piket kelas (sederhana saja) seperti merapihkan alat tulis yang telah digunakan, merapihkan meja kursi dan lainnya bersama. Saat melaksanakan pembelajaran apakah peserta didik merespon dengan baik. Iya, anak-anak merespon dengan baik. Apakah perkembangan sosial anak berjalan dengan baik. Alhamdulillah pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar. Apakah guru menceritakan alur cerita sesuai tema sebelum kegiatan *role playing* dilakukan. Iya sebelum kegiatan *role playing* dimulai guru terlebih dahulu menjelaskan pada anak alur ceritanya serta aturan permainan yang akan dilakukan dalam kegiatan tersebut. Sebelum kegiatan, apakah Ibu menyiapkan benda-benda yang diperlukan untuk kegiatan *role playing*. Iya terlebih dahulu guru harus mempersiapkan bahan dan alat penunjang kegiatan agar semakin menarik minat anak.

Lalu setelah menentukan tema kemudian diceritakan pada anak, apakah Ibu mencontohkan terlebih dahulu peran yang akan dimainkan oleh anak. Iya guru memberikan contoh peran yang akan dimainkan anak agar anak tidak bingung dan tau perannya masing-masing. Setelah kegiatan *role playing* selesai, apakah Ibu memberikan kesempatan pada anak untuk menceritakan kembali permainan anak saat bermain. Guru meminta anak untuk menceritakan kembali pengalaman mereka selama kegiatan *role*



playing. Setelah itu apakah ibu mengingatkan kembali pada anak pengalaman saat bermain. Setelah anak menceritakan pengalamannya ketika bermain guru mengingatkan kembali pengalaman apa saja yang didapat dalam permainan tersebut. Setelah selesai apakah anak ikut serta membereskan kembali peralatan yang sudah dipakai. Iya anak-anak dilibatkan dalam mempersiapkan dan merapihkan kembali alat-alat yang telah digunakan dalam kegiatan permainan, selain untuk melatih kerja sama dan kemandirian anak juga melatih interaksi sosial anak baik terhadap guru dan juga teman-temannya. Untuk memperkuat bahwasanya tehnik *role playing* mampu mengembangkan interaksi sosial pada anak usia dini di TK Assalam 1 Sukarama. Berikut dapat dilihat dari indikator tingkat pencapaian perkembangan interaksi sosial anak usia 5-6 tahun: 1) Anak dapat saling membantu sesama teman, 2) Anak dapat bergantian bermain dengan temannya, 3) Anak dapat berbagi mainan dengan temannya, 4) Anak dapat bersikap tidak sombong, 5) Anak dapat mematuhi peraturan yang ada pada permainan, 6) Anak dapat memerankan peran dengan baik 7. Anak dapat menghargai perbedaan antar teman.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada TK Assalam 1 Bandar Lampung dalam strategi pengembangan interaksi sosial anak usia dini (5-6 tahun) melalui tehnik *role playing*. Penulis akan menguraikan secara lebih terperinci mengenai strategi tehnik *role playing* untuk mengembangkan interaksi sosial kelompok B1 usia 5-6 tahun yang berjumlah 17 anak sebagai berikut: sudah cukup optimal dibuktikan dengan presentase hasil perkembangan interaksi sosial anak usia dini dari 17 anak, sudah terdapat 8 anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebesar 42,1% dan tidak ditemukan anak yang Belum Berkembang (BB). Kegiatan *role playing* dapat mengembangkan interaksi sosial karena walaupun setiap anak tidak sama perkembangannya mereka tetap bisa bekerjasama, bersaing, dan bertentang. Meskipun di dalam kelompok B1 di TK Assalam 1 Bandar Lampung berbeda-beda suku dan agama tetapi mereka menghargai satu sama lain yakni saling terlibat aktif, saling membantu, tidak sombong, tepat waktu, mampu menahan amarah saat berbeda pendapat. Sejalan dengan teori Basrowi bahwa interaksi sosial adalah hubungan dinamis yang mempertemukan orang dengan orang, kelompok dengan kelompok, maupun orang dengan kelompok manusia. Bentuknya tidak hanya bersifat kerjasama, tetapi juga berbentuk tindakan persaingan, pertikaian, dan sejenisnya. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti amati bahwasannya kegiatan *role playing* pada interaksi sosial anak usia dini dapat berkembang dengan baik, mereka saling menghargai dan toleransinya cukup baik serta mereka mengikuti aturan-aturan yang diberikan oleh guru.

Dalam pelaksanaan dan penerapan tehnik *role playing* untuk mengembangkan interaksi sosial peserta didik di TK Assalam 1 Sukarama Bandar Lampung. Pembahasan ini meliputi langkah-langkah yang digunakan oleh guru di TK Assalam 1 dalam mengembangkan interaksi sosial peserta didiknya dengan menggunakan tehnik *role playing*. Pada tahap awal yang dilakukan guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran guru terlebih dahulu melakukan perencanaan materi apa yang akan disampaikan dan menyiapkan media yang akan dipakai oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran mengembangkan interaksi sosial melalui tehnik *role playing*. Pada tahap ini



guru merencanakan pula materi pembelajaran apa yang akan digunakan. Seperti menyediakan alat dan bahan yang akan dipakai, mempersiapkan materi pembelajaran serta menentukan peran dan metode yang akan disampaikan pada saat pembelajaran berlangsung. Menyusun langkah-langkah kegiatan *role playing* untuk memulai proses pembelajaran meliputi, 1) guru menjelaskan aturan bermain, 2) guru memotivasi anak untuk bermain, 3) guru memilih peran yang akan dimainkan, 4) guru menyusun tahapan bermain. Tahap kedua yang akan dilakukan guru yaitu melaksanakan pembelajaran *role playing*, sebagaimana yang dijelaskan pada tahap perencanaan, pelaksanaan awal pembelajaran *role playing* ini ada 2 jenis yaitu 1) *role playing* makro (besar) kegiatan ini dilaksanakan oleh anak langsung dengan menggunakan alat dengan ukuran sesungguhnya, dalam kegiatan ini anak dapat mengekspresikan idenya dengan memerankan sesuatu. 2) *role playing* mikro (kecil) kegiatan ini anak memerankan melalui alat bermain atau benda berukuran kecil dari benda aslinya. Anak dapat menjadi sebagai dalang yang hidupkan alat main untuk memainkan adegan ataupun peran-peran. Dan tahapan terakhir yaitu evaluasi dimana diakhir kegiatan setelah melakukan pelaksanaan pembelajaran guru melakukan evaluasi untuk mengulas kembali pembelajaran yang telah dilaksanakan dimana tujuannya agar anak memahami dan mengingat kembali suatu kegiatan atau pembelajaran yang telah dilaksanakan tadi. Pada saat mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan guru bertanya kesulitan yang dialami saat melakukan kegiatan *role playing*, guru kemudian mencontohkan kembali gerakan yang dianggap peserta didik sulit kemudian selanjutnya anak mengikuti kembali gerakan tersebut, dengan begitu diharapkan anak akan lebih memahami serta lebih mudah mengingatnya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa strategi pengembangan interaksi sosial anak usia dini (5-6 tahun) melalui teknik *role playing* berjalan secara maksimal. Melalui beberapa indikator seperti kerja sama, akomodasi dan asimilasi dapat mengembangkan interaksi sosial anak yang masih rendah. Berdasarkan penelitian tersebut maka dapat diambil kesimpulan hasil temuan menunjukkan bahwa ada enam cara yang dilakukan guru untuk mengembangkan interaksi sosial melalui teknik *role playing*, yaitu: 1) Guru menceritakan alur cerita yang akan dimainkan sesuai tema; 2) Guru menyiapkan benda yang akan dipakai; 3) Guru mencontohkan peran yang akan dimainkan; 4) Guru memberikan kesempatan pada anak untuk jadi pemeran; 5) Guru mengingatkan kembali pada anak pengalaman saat bermain; 6) Guru memberikan contoh pada anak untuk membereskan kembali peralatan. Penulis akan menguraikan secara lebih terperinci mengenai strategi teknik *role playing* untuk mengembangkan interaksi sosial kelompok B1 usia 5-6 tahun yang berjumlah 17 anak sebagai berikut: sudah cukup optimal dibuktikan dengan presentase hasil perkembangan interaksi sosial anak usia dini dari 17 anak, sudah terdapat 8 anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebesar 42,1% dan tidak ditemukan anak yang Belum Berkembang (BB).



Daftar Rujukan

- Afifah, Silvia Nurul, Atik Rosowati, Rufaidah Laila, Fitri Nihayatun Nadziroh, and H. A. (2023). Pengaruh Pengenalan Huruf Abjad Melalui Kartu Huruf Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Usia 4-5 Tahun di TK. *IJIGAE: Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education*, 3.2.
- Agustika, T. (2022). Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Permainan Kartu Kata Di Tk Centre Desa Jatitengah Kecamatan Jatitujuh Kabupaten Majalengka. *Journal of Early Childhood Islamic Education*, 1.1.
- Ariska, K. (2021). Pemanfaatan Bahan Bekas Dengan Decoupage Untuk Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Pada Pembelajaran Online. *Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4.
- Feriadi, Sofyan, Marhaeni Fajar Kurniawati, and M. Z. (2022). Hambatan Komunikasi Pembelajaran Daring Dalam Motivasi Belajar Peserta Didik Ditengah Pandemi Covid 19 Studi Pada Smp Negeri 1 Loksado. *Jurnal Uniska*.
- Hasanah, Ferdy Muzzamil, Siti Fatimah, R. (2017). Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Jurnal Pendidikan*, 4.1.
- Hidayah, Anisa Nur, Diana, and D. S. (2022). Kegiatan Bermain Peran Untuk Mengembangkan Sosial Emosional Anak Pada Kelompok Bermain Birrul Walidain Sragen. *Jurnal Pendidikan*.
- Intarti, W. D. (2019). Pengaruh KIE Terhadap Tingkat Pengetahuan Guru PAUD Tentang Stimulasi Kecerdasan Otak Anak Usia Dini. *Jurnal Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan*, 6.
- Kusuma wati, E. (2021). Implementasi Metode Bermain Peran Dalam Pengembangan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Raudhatul Atfal Rahmah El-Yunusiyah IV Kecamatan Medan Area Tahun Ajaran 2020/2021. *Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*.
- Lestari, L. D. (2020). Pentingnya Mendidik Problem Solving Pada Anak Melalui Bermain. *Jurnal Pendidikan Anak*.
- Lexy, M. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Lia Dwi Jayanti, and J. B. (2020). Implementasi Desain Pembelajaran Bermain Peran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Di Mts Darussalam Surabaya. *Malaysian Palm Oil Council (MPOC)*.
- Mustakim, Nur Fauziah, Andi Rahmad Rahim, and S. (2020). Seminar Mengoptimalkan Golden Age Anak. *DedikasiMU (Journal of Community Service)*, 2.
- Noviyanti, Resi Faizah, and S. M. (2019). Peningkatan Perkembangan Bahasa. *Tarbiyah Al-Aulad*.
- Septi, and D. E. (2019). Peningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Melalui Cerita Mamuro Di Taman Kanak-Kanak Istiqomah Lubuk Gadang. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 4.2.



- Sukatin, Nurul Chofifah, Turiyana Turiyana, Mutia Rahma Paradise, Mawada Azkia, and S. N. U. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5.1.
- Ulfa, R. (2022). Konsep Dasar Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan. *Al-Fathonah: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 1.